

# Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak (Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang)<sup>1</sup>

Alfan Firmanto

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta*

*Kadriyah Pontianak Sultanate is the youngest Islamic kingdom in Indonesia. It is established on 23th October, 1771 AD or 12th Rajab 1185 H. Many things that have not been revealed in the history of Pontianak Sultanate founded by Abdurrahman Al-Sharif Qadrie. This research tries to uncover the history of the sultanate of Pontianak through inscriptions on the tomb of the Sultan in Batu Layang grave sites in Pontianak. From hundreds of tombs in the site there are eight main tombs of the kings who ruled Pontianak Sultanate. From the inscription that is found on the tomb of the Sultan, this study might uncover a bit of historical periodization of Pontianak Sultanate.*

*Key words: Kadriyah Sultanate, Religious inscription, Abdurrahman al-Qadrie, Batu Layang*

Kesultanan Kadriyah Pontianak adalah kerajaan Islam termuda di Indonesia, berdiri pada tanggal 23 Oktober 1771 bersamaan 12 hari bulan Rajab tahun 1185. Banyak hal yang belum terungkap dari sejarah berdirinya kesultanan Pontianak yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman Al-Qadrie. Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah kesultanan Pontianak melalui inskripsi yang termuat pada makam para Sultan di situs makam Batu Layang di Kabupaten Pontianak. Dari ratusan makam yang ada di situs tersebut terdapat delapan makam utama dari para raja di Kesultanan Pontianak yang pernah berkuasa, dari inskripsi yang termuat pada makam para Sultan tersebut akan terungkap sekelumit dari sejarah periodisasi kekuasaan Kesultanan Pontianak.

*Kata kunci: Kesultanan Kadriyah, inskripsi keagamaan, Abdurrahman al-Qadrie, Batu Layang*

---

<sup>1</sup>Artikel ini pernah disampaikan pada “Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara”, tanggal 17-19 Juli 2012 di Hotel Acacia, Jakarta.

## **Pendahuluan**

### ***Latar Belakang***

Pada tahun 1963 diadakan seminar tentang “Kedatangan Islam di Indonesia” yang diselenggarakan di Medan, pada seminar itu disimpulkan bahwa Islam datang pertama kali di Indonesia pada abad ke-7 M atau abad pertama Hijriah, yang berasal langsung dan di bawa oleh orang Arab. Dari beberapa teori dan perdebatan mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, Uka Tjandrasasmita<sup>2</sup> menyimpulkan lima hal: *Pertama*, Islam datang ke beberapa tempat tertentu di Nusantara diduga pada abad ke-7-8 M. *Kedua*, Islam datang ke Nusantara dibawa oleh pedagang, mubaligh, sufi dari Arab, Persia, India, mungkin Tiongkok. *Ketiga*, Agama Islam diterima oleh para raja dan bangsawan, dan masyarakat secara keseluruhan, disebarkan oleh para wali (di Jawa). *Keempat*, Islam disebarluaskan melalui perdagangan, perkawinan, sistem birokrasi, lembaga pendidikan (pesantren), sufisme, dan seni. *Kelima*, dengan adanya kerajaan Islam, islamisasi memperoleh landasan yang kuat, dengan tumbuhnya pusat budaya Islam. Bukti-bukti sejarah membuktikan salah satu teori yang dikemukakan Uka Tjandrasasmita, bahwa Islam tersebar di Nusantara melalui jalur penguasa/raja, pada setiap pusat penyebaran Islam di Indonesia hampir selalu berdiri sebuah kerajaan/kesultanan Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Cirebon, Banten, Riau, Malaka, Palembang, Banjarmasin, Kutai, Ternate, Goa, dan lain-lain.

Salah satu wilayah yang banyak berdiri kerajaan Islam di Nusantara adalah provinsi Kalimantan Barat, di sini pernah berdiri sejumlah 23 kerajaan/kesultanan Islam<sup>3</sup>. Beberapa di antaranya yang bisa disebutkan di sini antara lain: Qadriyah (Pontianak). Sambas, Tanjungpura. Kubu, Matan. Landak, Singkawang, Simpang, Sukadana, Mempawah, Ketapang, dan lain-lain. Dengan jumlah kesultanan sebanyak tersebut, maka tidak dapat dipungkiri jika wilayah ini mempunyai posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pe-

---

<sup>2</sup> Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta ; KPG.h. 36

<sup>3</sup>Berdasar wawancara dengan Prof. Dr. Ibrahim Alkadri pada tanggal 13 Mei 2012 jam 20.00. di jalan Sintang P.4. Perumahan Untan Pontianak.

ninggalan-peninggalan sejarah di wilayah ini, dari mulai istana, makam, dan masjid.

Salah satu kesultanan yang berperan penting dalam sejarah Islam Nusantara di Kalimantan Barat adalah Kesultanan Qadriyah di Pontianak. Kesultanan tersebut merupakan kesultanan yang unik di kawasan Nusantara, ada dua hal yang mendasari keunikan tersebut. Pertama kesultanan ini adalah kesultanan termuda di Indonesia dan khususnya di Kalimantan Barat. Kesultanan ini didirikan oleh dinasti campuran antara Arab, Melayu, Bugis dan Dayak ini. Kesultanan ini didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 bersamaan 12 hari bulan Rajab tahun 1185, relatif lebih akhir dibanding dengan kelahiran kesultanan lainnya, tidak hanya di Kalbar, tetapi juga di kawasan lainnya di Nusantara, karena tidak ada kerajaan atau kesultanan lainnya yang berdiri pada periode yang sama atau lebih akhir setelah kesultanan Pontianak<sup>4</sup>. Selain itu, kehidupan pemerintahan kesultanan ini hanya berlangsung relatif singkat, 179 tahun, dan hanya diperintah oleh 8 (delapan) generasi sultan dari dinasti Al-Qadrie, sejak kelahirannya 1771 sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan RI 1945. Setelah itu, kesultanan ini tidak lebih dari sekedar warisan budaya yang tidak mempunyai kekuasaan politik apa pun.

Keunikan kedua terletak pada letak geografisnya yang sangat menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun pertahanan dan keamanan (Hankam). Hal ini dimungkinkan oleh letak dan kedudukannya yang tidak terlalu jauh dari perairan laut dan selat, yaitu Laut Jawa, Selat Karimata dan Laut Natuna, yang menghubungkan kesultanan ini dengan Batavia, Banten, Cirebon, Demak, Tuban, dan kesultanan lainnya di utara Jawa, Banjarmasin, Kutai dan Paser; Palembang, Riau; dan Deli, Malaka, dan Johor. Letaknya juga tidak terlalu jauh dari kawasan pedalaman yang menghubungkannya dengan kesultanan lain di Kalimantan Barat baik yang ada di pedalaman dekat maupun pedalaman jauh.

---

<sup>4</sup>Syarif Ibrahim Alqadrie. 2005 *Kesultanan Qadriyah Pontianak: Perspektif Sejarah Dan Sosiologi Politik*. Kertas kerja disampaikan pada “Seminar Kerajaan Nusantara” diadakan atas kerja sama Pemerintah Kerajaan Pahang dengan Universiti Malaya, Malaysia, di Kuantan, Malaysia, pada 8–11 May 2005. h. 1-2

Posisi strategis ini memungkinkan kesultanan ini mampu bertindak sebagai kekuatan pengawas dalam hal pengumpulan/ pemasukan pajak dan pungutan lainnya, serta penertiban di bidang Hankam, di lain pihak, terhadap penggunaan transportasi lalu lintas perairan untuk tujuan perdagangan maupun kegiatan militer. Selain itu, letak kesultanan Pontianak yang strategis secara interen di kawasan Kalbar sendiri—pada simpang tiga antara Sungai Kapuas Kecil dengan Sungai Landaki—letak yang memiliki nilai positif dari segi geopolitis, menyebabkan pendiri kesultanan ini—Syarif Abdurrahman bin Habib Hussein Alqadrie—disebut sebagai ahli Maritim yang memungkinkan serangan militer ke jantung kesultanan ini, walaupun melalui dua jalur—Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak—dapat dimentahkan<sup>5</sup>.

Letak geografis seperti itu memungkinkan Kesultanan Pontianak memiliki keuntungan dalam segi geopolitis dan geostrategis baik ke luar berkaitan dengan terciptanya hubungan akrab, saling menghormati dan saling menguntungkan dengan kesultanan-kesultanan lain di Nusantara di luar kawasan apa yang dikenal sekarang dengan Kalbar, maupun ke dalam berkaitan dengan diakuinya kesultanan ini secara implisit sebagai kekuatan hegemonis di kawasan yang disebut sekarang dengan Kalbar. Pengakuan seperti ini lebih diperlancar dari hasil tiga strategi yang dilakukan oleh para Sultan Pontianak terhadap para kesultanan atau panembahan di kawasan ini yaitu: (1) penguasaan, (2) pengembangan ikatan kekeluargaan melalui perkawinan, pengangkatan keluarga/anak, dan (3) peningkatan kewibawaan lewat pendalaman agama pada mana para penguasa dan kerabat Kesultanan Pontianak dianggap memiliki pengetahuan agama Islam lebih mendalam.

Makalah ini diharapkan dapat mengungkapkan keunikan Kesultanan Pontianak, pendirinya, dan riwayat penguasa dari generasi sultan yang pernah berkuasa dengan karakter masing-masing. Melalui sumber inskripsi yang terdapat pada situs-situs yang ada di sekitar Pontianak, berupa Istana, Makam, Masjid dan lain-lain, diharapkan akan dapat diungkapkan keunikan-keunikannya.

---

<sup>5</sup> Syarif Ibrahim Alqadrie. 2005, h. 5

### ***Masalah dan Tujuan Penelitian***

Masalah yang akan coba untuk dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk, rupa, dan isi inskripsi yang ada pada situs/artefak/ yang ditemukan di kesultanan Qadriyah Pontianak?
2. Apakah makna keagamaan yang terkandung dalam inskripsinya?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk (ukuran) rupa (ragam hias, arsitektur, dan kaligrafi) jumlah situs, artefak yang ditemukan di Kesultanan Qadriyah.
2. Untuk mengetahui makna keagamaan yang terkandung dalam inskripsi tersebut.

### ***Manfaat Penelitian***

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam Inskripsi (tulisan) keagamaan yang terdapat pada situs-situs/artefak-artefak yang tersebar di masyarakat, sebagai cerminan bagi umat Islam saat ini dan mendatang. Serta menggugah kesadaran sejarah dan budaya masyarakat Islam Indonesia saat ini—yang sangat memprihatinkan—untuk melestarikan khazanah budaya Islam di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang kekayaan khazanah dan budaya Islam Indonesia di masa lalu, dalam rangka merajut kehidupan umat masa kini dan mendatang, juga diharapkan menjadi bahan kajian dalam bidang Inskripsi (tulisan) keagamaan yang terdapat pada artefak-artefak dalam kajian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kebijakan bagi lembaga-lembaga terkait khususnya Kementerian Agama.

### ***Ruang Lingkup Penelitian***

Penelitian ini akan difokuskan pada situs atau artefak yang mengandung inskripsi, pada benda budaya yang berusia lebih dari 50 tahun (UU CB No. 11 tahun 2010), sedang inskripsinya harus mengandung makna keagamaan, khususnya Islam, maksudnya adalah mengenai ajaran, pepatah, nasehat, yang dapat berupa teks dari ayat-ayat suci al-Qur'an, teks Hadis, ungkapan ulama, serta sejarah yang terkait dengan perkembangan keagamaan, bisa juga nama-

nama tokoh tertentu yang berhubungan erat dengan perkembangan Islam.

Wilayah penelitian akan dibatasi hanya di provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di di desa Batu Layang, Kecamatan Siantan, dan Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya pada situs makam kesultanan Qadriyah, Istana Qadriyah dan Masjid Sultan Abdurrahman. Dari kajian awal dan observasi di lapangan yang telah dilakukan, inskripsi yang ditemukan sebagian besar hanya terdapat komplek makam Batu Layang, sehingga objek penelitian inipun hanya akan di utamakan pada inskripsi yang terdapat pada makam saja, sedangkan pada situs dan objek/artefak lainnya hanya sebagai pendukung.

### ***Metode Penelitian***

Mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah benda-benda budaya (*material culture*) masa lampau, dengan mengungkap makna keagamaan melalui tulisan yang ada pada benda-benda budaya tersebut, dengan demikian penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian arkeologi, menurut Edy Sedyawati<sup>6</sup> arkeologi adalah disiplin ilmu yang tujuannya adalah untuk mengungkap kehidupan manusia masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan kebendaanya.

Secara umum penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Observasi, yaitu meliputi pengumpulan data, baik data kepustakaan maupun data lapangan. Pada data lapangan peneliti harus memfoto, mengukur dan mencatat hal-hal yang meliputi media, bahan, tulisan/aksara, Jenis tulisan, bahasa, tahun dan lainnya dan diperlukan juga penjelasan-penjelasan dari masyarakat dalam rangka lebih memahami makna yang terkandung dan yang tersirat.
2. Tahap Deskriptif, yaitu mendeskripsikan data pada poin satu, dan dikelompokkan sesuai dengan situs dari data tersebut dalam rangka memudahkan memaknai atau menganalisa.

---

<sup>6</sup> Edy Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Press. h. 18

3. Tahap Pemaknaan, yaitu pemaknaan data yang telah diperoleh melalui dua tahap di atas, kemudian dianalisa melalui metode analisa sejarah (historis) yaitu merangkaikan data-data yang ada dengan menafsirkan atas isi yang terkandung di dalamnya baik dengan cara mengurai makna apa adanya dan kalau mungkin dengan makna yang tersirat di dalamnya.

### ***Kajian Pustaka***

Telah banyak kajian dan penelitian tentang makam dan inskripsinya beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

“Kaligrafi Islam pada Makam-makam di Aceh Darussalam, Telaah Sejarah Seni (Abad XVI-XVIII M)”, Desertasi, Herwandi, Universitas Indonesia Jakarta, tahun 2002. Penelitian untuk disertasi ini membatasi hanya pada makam-makam dari abad ke 16-17 M. Penelitian ini hanya membatasi penelitian di Aceh saja.

“Batu Aceh” Warisan Sejarah Johor, dan Batu Aceh Johor dalam Perbandingan, Daniel Perret dan Kamaruddin AB. Razak, EFEO & Yayasan Warisan Johor, Johor Bahru 2004. Menggunakan tipologi Othman Yatim penelitian ini lebih difokuskan pada batu nisan yang ada di Johor Malaysia.

*Epigrafi dan Sejarah Nusantara, Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, EFEO, Jakarta 1995. Dalam buku ini pada bagian yang membahas masa Islam halaman 167-223. Ia membagi wilayah kajian epigrafi pada empat wilayah yaitu Jawa (Gresik dan Troloyo), Sumatra (Samudra Pasai), Semenanjung Melayu dan Indonesia bagian Timur.

*Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Claude Guillot & Ludvik Kalus, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) & EFEO, Jakarta, 2008, Sebuah buku yang secara khusus meneliti tentang inskripsi tertua di Indonesia dari mulai Aceh (Minye Tujoh), Barus, Kudus, Kediri, dan Gresik,

Dari penelusuran berbagai sumber, peneliti belum menemukan penelitian yang khusus tentang inskripsi di situs wilayah Kalimantan Barat, khususnya di situs makam Batu Layang. Dari beberapa kajian tersebut di atas tidak satupun yang mengambil oyek kajian pada situs makam di Kalimantan Barat, sehingga penelitian pada situs makam ini diduga belum banyak dilakukan.

## Pembahasan

### *Letak Geografis Makam Batu Layang*

Dalam Penelitian lapangan yang dilakukan pada tanggal 11-20 Mei 2012, ditelusuri tiga situs antara lain Istana Qadariyah, Masjid Sultan Abdurrahman, dan makam Batu Layang. Di istana Qadriyah hanya ditemukan tiga Inskripsi yaitu di sebuah baki, meriam, dan tugu peringatan yang terletak di sebelah selatan gapura, sedangkan di masjid Sultan Abdurrahman hanya ada satu yang terletak di atas mihrab yang berisi tanggal pembangunan masjid.



Inskripsi di baki tertulis “Syarifah Fathimah binti Bendahara Ahmad Al-Qadriy”



Inskripsi di tugu berisi peringatan empat puluh tahun kekuasaan Sultan Syarif Muhammad Al-Qadriy (sultan ke VI) pada tahun 1312-1352 H, dan inskripsi di meriam tertulis “Sultan 53” belum diketahui apa makna inkripsi ini.



Inskripsi di atas mimbar masjid Sultan Abdurrahman tertulis “Pada tarikh hijrah sanah 1238 pada tahun Zay pada sehari bulan al-Muharam pada hari Selasa pada ketika itu paduka Seri Sultan As-Syarif Usman bin al-marhum As-Sultan As-Sayid As-Syarif Abdurrahman bin al-marhum Al-Habib Al-Husein Al-Qadriy membangun masjid ini”

Dari ketiga situs tersebut yang terbanyak inskripsinya adalah kompleks makam Sultan Qadriyah di Batu Layang. Situs batu layang merupakan kompleks pemakaman kesultanan Pontianak dari dinasti Qadriyah, situs makam Batu Layang terletak di jalan raya Pontianak-Mempawah Km 5-6, Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Siantan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Secara geografis terletak pada posisi 0° 00’24” LU, dan 109°18’01” BT, terletak di dataran rendah tepi utara sungai Kapuas dengan luas seluruh makam 40 x 50 m dan makam utama keluarga terletak dalam cungkup besar dengan ukuran 25 x 30 m. Dalam cungkup besar Ada lima cungkup kecil lainnya yang menaungi makam kesultanan Pontianak dinasti Qadriyah, seluruhnya ada 18 makam dalam lima cungkup tersebut, di luar lima cungkup itu juga tersebar beberapa makam dari kerabat dekat dinasti Qadriyah.

### ***Sejarah Singkat Kesultanan Qadriyah***

Kesultanan Pontianak dikenal dengan nama Kesultanan Qadriyah, karena didirikan oleh dinasti Al-Qadrie. Pendiri kesultanan ini adalah Syarif Abdurrahman Al-Qadrie, putera Sayyid Hussein Al-Qadrie, atau Habib Hussein Al-Qadrie. Sejarah kesultanan ini dan kesultanan-kesultanan lainnya di kawasan Kalbar tidak dapat dipisahkan dari dua figur tersebut di atas<sup>7</sup>.

Habib Hussein bin Habib Ahmad Al-Qadrie lahir pada tahun 1706 M di kota kecil bernama Trim, Hadramaut, yang sekarang di-

---

<sup>7</sup>Syarif Ibrahim Alqadrie. 2005, h. 3-5

kenal dengan Yaman Selatan. Ia hidup di lingkungan yang islami, dibesarkan dan dididik oleh orang tuanya sendiri secara Islam sampai berumur 18 tahun. Dalam memperdalam agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, ia berguru kepada Sayyid Muhammad Hamid di Kulandi, Al-Mukalla, salah satu kota besar di Yaman Selatan, selama lebih dari 4 (empat) tahun, sehingga ia memiliki pengetahuan agama dan umum serta wawasan luar negeri yang cukup mendalam. Ia juga belajar ilmu pelayaran dan perdagangan, dan bergabung dengan usaha pelayaran dagang di sekitar Teluk Persia sampai ke Kalkuta dan di pantai Barat Afrika.

Habib Husein sampai dan bermukim di Aceh selama hampir satu tahun. Kemudian ia sampai di Betawi dan berada di sana lebih dari 7 (tujuh) bulan untuk melakukan syiar Islam bersama dengan para sayyid yang berada di sini. Selama di Batavia Habib Hussein sering melakukan perjalanan pulang pergi ke Cirebon, Pekalongan dan Semarang. Ia menyaksikan perkembangan agama Islam di kawasan pantai utara pulau Jawa, lalu memutuskan untuk menetap di Semarang, setelah dua tahun berada di Semarang, Habib Hussein masih ingin melanjutkan perjalanan ke kawasan yang dipesankan oleh gurunya untuk mencari pemukiman yang cocok untuk tempat tinggal keturunannya, kawasan yang subur dengan hutan lebat menghijau. Ternyata kawasan yang dimaksud tersebut adalah pantai barat Kalimantan. Pada saat berumur 29 tahun ia melanjutkan perjalanan ke Matan, di sini ia diterima penduduk setempat, disenangi oleh murid-muridnya dan mendapat simpati dari keluarga Kerajaan, sehingga Habib Hussein Al-Qadrie diangkat sebagai tokoh penting, yaitu Hakim atau *Qadhi* dalam peradilan di Kerajaan Matan. Di sini ia menikahi Nyai Tua, puteri Sultan Ma'aziddin Raja Matan, dan memperoleh 4 orang putera dan puteri yaitu Syarifah Khadijah, Syarif Abdurrahman, Syarifah Mariyah dan Syarif Alwie Al-Qadrie. Syarif Abdurrahman Al-Qadrie lahir di Matan pada pukul 10 pagi, hari Senin 15 Rabiul Awal tahun 1151 H bertepatan dengan 1739 M.

Setelah 17 tahun berada di Kerajaan Matan, pada tahun 1755M Habib Hussein ia bersama keluarganya pindah ke Mempawah atas undangan dan permintaan Raja Mempawah Daeng Manambo, kemudian membangun pemukiman baru di Galah Herang dalam kawasan kerajaan itu. Setelah dua tahun di Kerajaan Mempawah,

puteranya, Syarif Abdurrahman Al-Qadrie, yang berumur 18 tahun, dikawinkan dengan Utin Candramidi, putri Opu Daeng Manambo. Perkawinan ini tidak saja memperkuat kedudukan Habib Hussein yang diperlukan oleh rakyat dan Kerajaan Mempawah. Itu juga mempererat hubungan tiga kerajaan yaitu Matan, Mempawah dan Luwuk di Sulawesi Selatan, karena Opu Daeng Menambon berasal dari Kerajaan Luwuk. Setelah perkawinannya dengan Utin Candramidi, Abdurrahman bergelar Pangeran Syarif Abdurrahman Al-Qadrie.

Pada tahun 1767 Syarif Abdurrahman Al-Qadrie menuju Kerajaan Banjarmasin dan Paser—sekarang lebih dikenal dengan Kabupaten Paser dengan ibukotanya Tanah Gerogot—yang masing-masing terletak di kawasan selatan dan pantai timur Pulau Kalimantan. Kerajaan Banjarmasin adalah kota perdagangan yang sudah lama maju dan lebih berkembang dibanding dengan kota dan kerajaan lainnya di kawasan Kalimantan. Abdurrahman memperdagangkan rempah-rempah, lada, kain-kain sutera, lenen, dan hasil perkebunan lainnya di sana, ia juga berkenalan dengan para pedagang India, Inggeris, Perancis, Portugis, Belanda dan Cina yang sangat memerlukan barang-barang tersebut untuk dipertukarkan dengan produksi negara mereka. Dari keuntungan yang diperolehnya dari perdagangan tersebut, Syarif Abdurrahman dapat menambah armada perdagangannya berupa sebuah kapal layar besar, dalam rangka memenuhi ambisinya untuk memiliki armada dan peralatan yang lengkap, serta didukung oleh awak kapal yang terampil dan penuh kesetiaan, serta nakhoda yang memiliki keahlian dan keberanian.

Pada tahun 1768 Abdurrahman Al-Qadrie mengawini putri Raja Banjar bernama Syarifah Anum atau Ratu Syahranum dan memperoleh gelar Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam. Perkawinan ini merupakan strategi untuk mengembangkan tali kekeluargaan antara keluarga kerajaan Banjar dengan kerajaan Mempawah, juga dianggap sebagai perkawinan politik untuk memperkuat aliansi antara tiga kerajaan di Kalimantan: Mempawah, Matan dan Banjar. Perkawinan politik itu juga bermanfaat dalam mendukung obsesinya untuk mendirikan pemukiman tetap dan mengusir dominasi Barat yang ingin menguasai perdagangan di Nusantara ini.

Sekembalinya dari penjelajahannya pada 11 Rabiul Akhir tahun 1185 atau pertengahan 1771, saat itu Habib Hussein dan Panembahan Opu Daeng Menambo telah wafat, kedua orang yang sangat dihormati itu telah menjadi inspirasi dan motivasi yang kuat bagi Syarif Abdurrahman untuk mencari tempat pemukiman baru, sebagai pusat perdagangan, juga sebagai pusat pemerintahan bagi kerajaan baru yang akan dipimpinnya. Setelah bermusyawarah dengan keluarga besarnya, termasuk dengan Panembahan Adijaya—putera Opu Daeng Menambon yang diangkat sebagai Panembahan Mempawah—dan empat saudara laki-lakinya—Syarif Ahmad, Syarif Abubakar, Syarif Alwie dan Syarif Muhammad, akhirnya mereka meninggalkan Mempawah mencari pusat pemukiman, dan Syarif Abdurrahman ditunjuk sebagai kepala rombongan besar itu.

Pada pukul 14.00 Jum'at, 9 Rajab tahun 1185 H atau 1771 M, setelah sembahyang Jumat, Pangeran Abdurrahman Al-Qadrie berangkat bersama seluruh keluarganya menuju ke pemukiman baru yang belum mereka ketahui dalam satu konvoi besar yang terdiri dari dua kapal besar dan 14 kapal kecil beserta dengan awak kapalnya lengkap dengan peralatan tidur, makanan, minuman untuk dua bulan. Armada yang terdiri dari 16 buah kapal itu dilengkapi dengan persenjataan beberapa buah meriam, persenjataan konvensional lainnya, para pengikut setianya dan sejumlah awak kapal cukup banyak jumlahnya di antaranya terdiri dari orang-orang Benggali yang berasal dari kapal-kapal Perancis yang pernah dikalahkannya. Armada besar ini dinakhodai oleh Juragan Daud pengikut setianya.

Setelah empat hari perjalanan sampailah rombongan Abdurrahman ke sebuah pulau kecil yang dinamai Batu Layang terletak 15 km dari muara Sungai Kapuas atau lima kilo meter dari kota Pontianak. Tempat itu kemudian menjadi tempat pemakaman resmi keluarga Kesultanan Qadriah sampai sekarang. Dari tempat ini rombongan melanjutkan perjalanan sampai mendekati persimpangan tiga pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Di kawasan ini, berdasarkan mitologi atau dongeng tradisional Kalbar rombongan Pangeran Abdurrahman diganggu dan berperang dengan “makhluk halus” khas Pontianak yang disebut “hantu kuntilanak.”

Pada subuh hari Rabu tanggal 14 Rajab 1185 bertepatan dengan 23 Oktober 1771 rombongan Pangeran Syarif Abdurrahman Al-

Qadrie memasuki kawasan perairan di pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak dan menembaki “hantu Kuntilanak” itu sampai perompak itu melarikan diri. Pada pukul 08.00 hari yang sama rombongan itu mendarat pada salah satu kawasan tepi Sungai Kapuas tidak jauh dari muara Sungai Landak. Mereka mulai menebang dan membersihkan pohon-pohon serta mendirikan surau yang sekarang menjadi Mesjid Jamik Syarif Abdurrahman Al-Qadrie. Kemudian Abdurrahman dan para pengikutnya mulai mempersiapkan tempat pemukiman yang letaknya menjorok ke darat sekitar 800 meter dari surau tersebut. Pemukiman itulah kemudian menjadi Istana Kesultanan Qadriah Pontianak.

Kesultanan Qadriyah Pontianak merupakan kesultanan termuda dan terbungsu di Nusantara, setelah itu tidak ada lagi kerajaan lain yang lahir di kawasan kepulauan jamrud Khatullistiwa ini. Selain itu usia kesultanan ini juga secara politik pemerintahan relatif tidak terlalu panjang dibanding dengan kerajaan-kerajaan lain di kawasan Kalimantan bagian barat ini. Kekuasaan politik riil dan relatif mutlak tidak lebih dari 179 tahun, 2 bulan 13 hari, dihitung dari kelahirannya—23 Oktober 1777—berakhir pada awal kemerdekaan negara Republik Indonesia (RI)—tepatnya 5 Januari 1950—yaitu berakhirnya kekuasaan Sultan Hamid II. Selama berusia 173 tahun lebih dua bulan 20 hari, kesultanan ini dipimpin oleh 8 (delapan) raja atau sultan yang jangka waktu atau usia pemerintahan mereka berbeda antara satu sultan dengan sultan lainnya. Kedelapan sultan yang pernah memerintah Kesultanan Qadriah adalah sebagai berikut:

- 1) Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie, 1778 – 1808.
- 2) Sultan Syarif Kasim Al-Qadrie, 1808 – 1819,
- 3) Sultan Syarif Usman Al-Qadrie, 1819 – 1855;
- 4) Sultan Syarif Hamid Al-Qadrie, 1855 – 1872;
- 5) Sultan Syarif Yusuf Al-Qadrie, 1872 – 1895;
- 6) Sultan Syarif Muhammad Al-Qadrie, 1895 –1944;
- 7) Sultan Syarif Thaha Al-Qadrie, Agustus – Oktober 1945.
- 8) Sultan Syarif Hamid Al-Qadrie, 1945 – 1950.

### ***Inskripsi Makam Sultan Qadriyah di situs Batu Layang***

#### ***1. Makam Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie***

Terletak dalam cungkup utama sebagai makam yang tertua, bersebelahan dengan makam Istrinya, jiratnya terbuat dari kayu ulin

yang diukir dan dicat dengan berbagai warna dengan warna dominan hitam, tulisan berwarna kuning emas latar belakang hijau, dan bingkai dengan hiasan sulur-sulur floral warna merah dan kuning emas. Jiratnya berukuran P 202 cm x L 61 cm, nisannya berbentuk gada silinder tinggi 114 cm, adapun inskripsinya dalam aksara Jawi khat tsulus, tertulis sebagai berikut:



sisi timur jirat tertulis “Seri Sultan As Sayid As-Syarif Abdu Ar-Rahman bin al-marhum Al-Habib Al-Husein Al-Qadriy telah wafat kembali pada negeri yang fana kepada tempat”



Inskripsi bagian kaki makam menghadap ke arah selatan tertulis “Negeri yang baqa”



sisi barat jirat tertulis “pada tarikh hijrah sanah 1223 pada tahun dal awwal kepada sehari bulan al Muharram pada sabtu malam jam pukul sebelas di wasa itu”

Makam Permaisuri/Ratu, jirat terbuat dari kayu ulin dicat warna putih, inskripsinya warna kuning emas latar belakang hijau tua, ukuran jiratnya P 58 x L 172 cm inskripsi hanya ada di sisi timur dan barat, inskripsinya tertulis:

“Maka adalah Ratu Sepu itu dalam dunia ini umurnya sembilan puluh dua (92) tahun maka sampai kepada tarikh sanah 1256 tahun Ba, Allah kehendaki, kembali dari negri yang fana ke negri yang baqa”

Di sisi timur tertulis:

“Hijrah Nabi Shallallahu alaihi wa sallam seribu dua ratus lima puluh enam tahun Ba, pada hari sembilan kepada bulan Rabiul Akhir hari rabu, malam jam pukul dua belas, maka Ratu Sepu kembali ke rahmat Allah ta’ala negeri yang baqa, qalu inna lillaahi wa inna ilaihi rajiun”.



## **2. Makam Sultan Syarif Qasim Al-Qadriy**

Makam Sultan kedua dinasti Al-Qadri ini terletak disebelah timur dari makam ayahandanya Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadrie. Pada makamnya dibuatkan cungkup sendiri yang terpisah dari makam sultan yang lainnya dalam cungkup ini ada dua makam lain, yaitu istri dan keluarga yang belum diketahui identitasnya. Jiratnya bersusun dua, terbuat dari kayu ulin dicat warna hitam dan merah dengan tulisan warna kuning emas latar belakang hijau, ukuran jiratnya adalah 59 x 200 cm, tingi makam keseluruhan dari lantai hingga ujung nisan 172 cm. Inskripsinya diukir timbul dengan huruf arab bahasa melayu gaya sulus. Adapun inskripsi ditulis mengelilingi jiratnya dari sisi timur bagian kaki sisi barat dan bagian kepala. Isi tulisannya adalah:



pada jirat sisi timur tertulis “pada tarikh sanah 1234 pada tahun dal akhir, pada sehari bulan Jumadil Awal pada malam khamis jam pukul delapan malam di wasa itulah As-Sultan”



Sisi bagian kaki menghadap arah selatan tertulis “As-Sayid As-Syarif Qasim”



Sisi barat tertulis “Bin Al-Marhum As-Sayid -Syarif As-Sultan Abdur Ar-Rahman bin Al-marhum Al-Habib Al-Husain Al-Qadriy, telah wafat kembali dari pada negri yang fana kepada tempat



Pada sisi utara tertulis “negri yang baqa”

Pada cungkup ini terdapat dua makam lagi selain makam sultan, satu makam cucu sultan yang masih anak-anak, dilihat dari ukurannya yang lebih kecil tanpa inskripsi, sedangkan satu lagi adalah makam istrinya, jiratnya berukuran L 58 x P 172 cm, dicat warna kuning dengan tulisan diukir dengan warna putih inskripsinya yang tersisa dan terbaca ada di bagian kepala tertulis sebagai berikut:



“Pada hari sabtu 15 hari bulan Muharam pada jam pukul 12 tengah ari.....”

### **3. Makam Sultan Syarif Utsman Al-Qadriy**

Terletak di sisi timur cungkup makam Sultan Syarif Qasim Al-Qadriy, dalam cungkup ini terdapat 2 makam lainnya yaitu makam istri dan kakaknya. Jiratnya berukuran P 164 x 54 cm, nisannya berbentuk pipih dengan tinggi 79 cm, jirat terbuat dari kayu ulin dicat warna kuning dengan ukiran inskripsi warna kuning emas dengan latar belakang warna hijau, di bagian kaki dan kepala diukir dengan hiasan floral. Inskripsi pada sisi timur maka ini berbunyi :

“Duli yang mulia As Sayid As-Syarif As-Sultan Utsman bin Al-Marhum As-Sayid As-Syarif As-Sultan Abdurrahman Al-Qadriy, kembali kepada negeri yang baqa rahmat Allah ta’ala”



Inskripsi pada bagian sisi barat tertulis “Kepada tarikh sanah 1277, kepada hari delapan bulan Syawal pada malam sabtu waktu jam pukul sembilan setengah maka di wasa itulah wafatnya Maulana al-Marhum”

### **4. Makam Sultan Syarif Hamid I**

Dalam cungkup makam ini terdapat empat makam, tiga makam lainnya merupakan makam istri dan dua saudara perempuannya. Bentuk makam untuk laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dari bentuk nisannya; untuk nisan laki-laki berbentuk gada atau silinder, sedangkan untuk nisan perempuan berbentuk pipih. Keempat jirat makam terbuat dari kayu ulin dengan cat warna kuning, sedangkan inskripsinya berwarna kuning emas dengan latar berwarna hijau tua, berbahasa melayu aksara Jawi. Inskripsi terdapat di sekeliling jiratnya. Ukuran jirat makam Sultan panjang 153 x lebar 59 cm, dengan tinggi nisan 28 cm. Adapun inskripsinya tertulis sebagai berikut:



Inskripsi pada sisi barat tertulis “Paduka Hamid bin al-marhum Seri Maulana As-Sayid As-Syarif As-Sultan Utsman Al-Qadriy telah kembali daripada negeri yang fana, pulanglah pada tempat”



Bagian kepala tertulis  
“Negri yang baqa”



Sisi timur tertulis “Pada tarikh sanah 1289 pada tujuh belas hari pada bulan Jumadil Akhir hari khamis waktu jam pukul enam tengah<sup>8</sup> pagi diwasa itulah paduka Seri al-marhum”

### **5. Makam Sultan Syarif Yusuf Al-Qadriy**

Makam sultan kelima ini terletak dalam cungkup yang tertutup dengan jendela kaca di sekelilingnya, berbeda dengan cungkup makam sultan yang lain, yang hanya diberi pagar kayu, atau tembok, dalam cungkup hanya ada satu makam. Jiratnya terkesan yang paling “mewah”, kaya dengan inskripsi dan kaligrafinya dibuat lebih bagus dari makam sultan yang lain, terbuat dari kayu ulin, dicat warna putih dan kuning keemasan, diukir dengan kaligrafi yang berwarna kuning keemasan, latar belakang hijau, dengan bingkai berhias stilisasi bunga mawar dengan warna kuning keemasan dan latar belakang merah, nisannya berbentuk gada dengan mahkota di puncaknya dan bulan bintang di atas mahkotanya, juga ada ragam hias di bagian atas jirat berbentuk sulur-sulur bunga. Jiratnya bersusun tiga dengan ukuran lebar 63 x panjang 155 cm, sedangkan ukuran nisannya tinggi 103 cm. Inskripsinya terdapat pada di sekeliling jirat pada tingkat pertama dan kedua. Adapun bacaan inskripsinya adalah sebagai berikut:



Bagian kaki (selatan):  
“Maulanā Al-Mukarram Al-Mu’dham, Al-Mabrur,  
Lillah”

---

<sup>8</sup>Mungkin maksudnya “setengah”



Jirat sisi barat tertulis: “As-Sultan As-Sayid As-Syarif Yusuf bin al-marhum As-Sultan As-Sayid As-Syarif Hamid Al-Qadriy, yang terhias dengan bintang, Raja Singa Nederlan yang bertahta di kerajaan negri Pontianak telah berpindah, yang kata min daarul fana ilaa daarul baqa rahimahullah”

Bagian Utara (kepala):  
“Wa ja’ala al-jannah manzilahu wa matswaahu”



Sisi timur:

“Qad kaffa nuqilat ar rahmatu wa jitsatu ila an-ni’matu, iya itu kepada jam pukul tiga malam pada jum’at 18 bulan Ramadan sanah 1312, bersamaan pada tanggal 15 bulan Maret tahun 1895 di wasa itulah Seri paduka yang maha mulia Al-Malik Al-Adil, At-Taqwa As-Salih An-Naqa Al-Wali Al-Arif Al-Marhum”.

### **6. Makam Sultan Syarif Muhammad Al-Qadriy**

Makam sultan ini berada satu cungkup dengan Sultan Syarif Hamid II sebagai sultan Pontianak yang ke tujuh, Jiratnya lebih sederhana dibanding dengan makam sultan yang lain, jiratnya terbuat dari kayu ulin tanpa ragam hias, bersusun tiga, hanya ada lambang bulan bintang dan nisan berbentuk gada bermahkota, dicat warna kuning dan inskripsi berwarna kuning emas, ukuran jiratnya adalah L 40 x P 111 cm. Inskripsi pada jiratnya tertulis:



Pada sisi timur tertulis: “Seri Paduka yang mulia Sultan Syarif Muhammad Al-Qadriy bin Sultan Syarif Yusuf. Lahir 4 Zulqaidah 1287–15 Januari 1869. Wafat Rajab – 24 Juni 1944”. Pada sisi barat inskripsinya beraksara latin.

### **7. Makam Sultan Syarif Hamid II Al-Qadriy**

Makam ini adalah makam termuda Jiratnya juga sederhana hanya ada hiasan mahkota di atas jiratnya jika ditilik dari waktu wafatnya makam ini masih muda sehingga belum dapat dikategorikan sebagai Benda Cagar Budaya. Sultan Sayrif Hamid II wafat pada 30 Maret 1978.



Makam Sultan Syarif Hamid II, tertulis:

“Seri Sultan Hamid 2 Al-Qadriy bin Seri Sultan Muhammad Al-Qadriy Sya’ban 1331 Hijriyah lahir di Pontianak 12 Juli 1913 Miladiyah/20 Rabiul Akhir 1398 Hijriyah wafat di Jakarta 30 Maret 1978 Miladiyah”.

### 8. Inskripsi Pada Makam lain

Terdapat banyak makam berinskrripsi dalam situs makam Batu Layang. Beberapa inskripsi yang berbeda dari yang lainnya adalah sebagai berikut:



Inskripsi yang tertulis di salah satu makam keluarga Dinasti Al-Qadri tertulis dalam bahasa dan aksara arab khat tsulus kalimat:

*Allah Muhammad saw, wa aala alihi wa ashabhi ajmain, Abu Bakar Umar Utsman Ali.*



Dalam aksara jawi huruf arab tsulus tertulis:

“Yang fana mendapatkan negeri yang baqa, Ghafara laha Allah”



Dalam aksara Arab dan Jawi tertulis:

“*Qaaluu Inna lillahi wa inna ilaihi raajiuun*, 3-1-1900 – 5-3- 1318

Syarif Abdurrahman Paduka Tuan Pangeran Pati Anom wali menteri ketujuh di negeri Pontianak”



Dalam aksara Jawi:

“pada negeri akhirat tempat yang baqa”



Dalam bahasa dan aksara Arab :  
“min daril fana ila daaril baqa”



Dalam aksara Arab dan  
Jawi khat Sulus:  
“Dorikh al-Muntaqal ila  
rahmatillah al-abrar, al-marhum  
As-Syarif Hamid ibn al-  
marhum As-Syarif Qasim Al-  
Qadriy Pengulu An-Nadirat  
Pontianak, Jam pagi Selasa  
Jumadil Awal sanah 1334  
tanggal 4 Maret tahun 1916.

### ***Analisis Makna Inskripsi***

Dari data-data inskripsi yang sudah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa hal yang tidak dimuat pada inskripsi makam-makam tersebut. Berdasar penelitian terdahulu terhadap makam dan nisannya, lazimnya selain nama orang yang wafat, juga dikutip kalimat basmalah, syahadat, doa, zikir (tahlil), ayat Qur'an dan kalimat tayibah. Pada makam di situs Batu layang ini khususnya pada makam para sultan tersebut, tidak ditemukan kalimat-kalimat tersebut, mengapa demikian, belum ada jawaban yang pasti soal ini.

Pada Inskripsi yang terdapat pada makam para sultan dinasti Qadriyah di situs Batu Layang, dapat dikelompokkan menjadi: teks gelar/sebutan, teks Identitas (nama), teks silsilah (nasab), teks penanggalan, dan teks keagamaan (teologis). Khusus untuk teks keagamaan pada situs makam Sultan di Batu Latang tidak ada yang mengutip ayat Qur'an secara langsung, hanya ada kalimat dalam bahasa Melayu seperti kalimat “kembali dari negeri yang fana ke-

pada negeri yang baqa” ini seperti terjemahan dari ayat Qur’an yang berbunyi ”*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*”, bahkan kalimat syahadat dan tahlil pun tidak ditemukan pada inskripsi di makam tersebut.

Dalam hal penanggalan dari ketujuh makam tersebut lima di antaranya hanya menyebutkan waktu meninggalnya secara terperinci dari tanggal, hari, tahun hingga jam dan waktu, tetapi tidak sama sekali menyebutkan tanggal kelahirannya, hanya pada makam ke enam dan ketujuh yang memuat tanggal kelahiran, tetapi keduanya tidak memuat inskripsi keagamaan.

Daftar Kelompok Teks Inskripsi pada Makam Batu Layang

No	Makam	Sebutan /Gelar	Silsilah	Penanggalan	Teks keagamaan
1	Syarif Abdurrahman	Sayid, Syarif, Sultan	Bin Habib Syarif Husein Al-Qadriy	Wafat : Sabtu, 1 Muharram 1223 H, jam 11 malam	kembali dari pada negeri yang fana kepada tempat negeri yang Baqa
2	Syarif Qasim	Sayid, Syarif, Sultan	Bin Syarif Abdurrahman Al-Qadriy	Wafat : Kamis, 1 Jumadil Awal 1234 H, jam 8 malam	kembali dari pada negeri yang fana kepada tempat negeri yang Baqa
3	Syarif Usman	Yang mulia, Sayid, Syarif, Sultan	Bin Syarif Abdurrahman Al-Qadriy	Wafat : Sabtu, 8 Syawal 1277 H, jam 9.30. malam	kembali kepada negeri yang baqa rahmat Allah ta’ala
4	Syarif Hamid I	Paduka	Bin Syarif Usman Al-Qadriy	Wafat : Kamis, 17 Jumadil Akhir 1289 H, 6.30 pagi	kembali daripada negeri yang fana, pulanglah pada tempat Negeri yang baqa
5	Syarif Yusuf	Maulana, Al-Mukarram,	Bin Syarif Hamid Al-Qadriy	Wafat : Jum’at 18 Ramadhan	min daarul fana ilaa daarul baqa

		Al-Mu'dham, Al-Mabrur, As-Sultan, As-Sayid, As-Syarif . terhias dengan bintang, Raja Singa Nederlan. Al-Malik Al- Adil, At-Taqwa As-Salih An-Naqa Al-Wali Al-Arif		sanah 1312 H/15 Maret 1895 M. Jam 3 pagi.	rahimahullah, Wa ja'ala al- jannah manzilahu wa matswaahu,
6	Syarif Muhammad	Paduka yg Mulia, Sultan Syarif.	Bin Syarif Yusuf Al- Qadriy	Lahir : 4 Zulqaidah 1287 – 15 Januari 1869. Wafat Rajab – 24 Juni 1944	Tidak ada
7	Syarif Hamid II	Sultan Syarif	Bin Muhammad Al-Qadriy	lahir di Pontianak 12 Juli 1913 Miladiyah/2 0 Rabiul Akhir 1398 Hijriyah wafat di Jakarta 30 Maret 1978 Miladiyah	Tidak ada

Berdasar pengelompokan teks inskripsi pada tabel tersebut dapat dianalisa makna yang terkandung dalam inskripsi tersebut pada beberapa aspek makna yaitu:

*Pertama*, makna sosial dan politis, terkandung dalam teks yang menyebut gelar dan sebutan pada makam dengan menyebut kata “As-Sayid/Syarif” yang bermakna mempunyai kedudukan sosial pada tingkat tertentu sebagai seorang yang memiliki garis keturun-

an dari Nabi Muhammad saw. kata “Paduka/Sultan” bermakna politis sebagai seorang raja/penguasa, kata “Habib” menunjukkan kedudukan sebagai seorang ulama. Pada beberapa makam lain selain Sultan juga ada disebutkan kedudukan atau jabatan, seperti Menteri, Pangeran, Penghulu, dan Bendahara.

*Kedua*, makna historis, terkandung makna sejarah dalam teks penanggalan dan silsilah atau nasab yang disebutkan secara rinci pada tanggal, bulan, tahun pada kelender Hijriyah, dan jam meninggalnya. Sayangnya hanya dua dari lima makam yang menyebut tanggal kelahirannya.

*Ketiga*, makna teologis, yaitu pesan atau nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam teks inskripsi, sayangnya teks keagamaan pada makam-makam disini sangat sedikit jika dibandingkan dengan makam-makam muslim lainnya di Indonesia. Hanya tertua teks dalam bahasa Melayu yang berbunyi “kembali dari pada negeri yang fana kepada tempat negeri yang Baqa” atau yang semakna dengan teks tersebut. Teks tersebut mengandung pesan tentang ketidakkekalan hidup makhluk yang diciptakan Allah, termasuk alam dunia ini yang fana, yang artinya semua akan binasa, atau mati, meskipun ia seorang raja yang sangat berkuasa, dan akan dikembalikan kepada “Pembuat” dan “Pemilik” yaitu sang Khaliq Allah swt yang maha kuasa dan Maha Kekal abadi atau Baqa.

Sebuah catatan khusus untuk sultan yang kelima yaitu Syarif Yusuf Al-Kadri yang diberi gelar “lebih” daripada Sultan yang lain karena beliau merupakan satu-satunya sultan di Kesultanan Qadriah yang paling sedikit mencampuri urusan pemerintahan, sangat kuat berpegang pada aturan agama, dan merangkap pula sebagai penyebar agama Islam. Oleh karena itu, sultan ini sangat terkenal dan dihormati oleh raja-raja di kawasan Kalimantan, Nusantara, bahkan sampai di luar negeri, sebagai kepala negara dari kerajaan Islam yang disegani kawan maupun lawan.

Dalam hubungannya dengan Belanda, seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya, begitu ayahandanya wafat dan ia naik tahta, 22 Agustus 1872, Belanda mengadakan lagi perjanjian baru dengan Sultan Syarif Yusuf Alqadrie. Perjanjian itu antara lain mengatur bahwa kekuasaan kepolisian terhadap penduduk pribumi di luar kuasa Belanda diserahkan lagi kepada kesultanan. Dengan persetujuan pejabat tinggi pemerintahan Belanda (*Bestuur Ambenaar*)

untuk pertama kalinya kesultanan Pontianak diperkenankan memungut pajak di wilayahnya.

### ***Analisis Fungsi Kaligrafi pada Inskripsi***

Inskripsi makam dalam bentuk kaligrafi, sebagaimana jenis seni lainnya memiliki fungsi tertentu. Dalam hal ini menurut pandangan Edi Sedyawati<sup>9</sup> kesenian memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu penyaluran daya cipta, penyaluran kebutuhan rasa keindahan, sarana pencarian nafkah, sarana pembentukan rasa solidaritas kelompok, dan lain-lain. Fungsi-fungsi seni tersebut kadangkala muncul secara serentak, tetapi kemungkinan hanya beberapa bagian saja yang muncul. Sedangkan menurut Sirajuddin AR, khat atau kaligrafi Arab mempunyai tujuan-tujuan dalam pembuatannya yaitu: tujuan ilmiah, tujuan pendidikan, tujuan estetika, tujuan pragmatis, dan tujuan ekonomis.<sup>10</sup> Dalam hubungannya dengan inskripsi pada makam Batu Layang, paling tidak memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai media ibadah dan dakwah, penyaluran kreatifitas seni dan penghias, dan media komunikasi.

#### ***a. Media Ibadah dan Dakwah***

Inskripsi dalam bentuk kaligrafi tidak dapat dilepaskan dari nilai ibadah dan dakwah, karena setiap karya seni Islam selalu bertujuan untuk mengagungkan nama Allah. Hal ini seperti ditegaskan Ali Akbar<sup>11</sup>. Bagi kaligrafer kegiatan menulis ayat-ayat Allah adalah *dzikr Allah*. Kegiatan ini mengandung pahala yang nilainya diperoleh oleh para penulisnya secara terus-menerus.

Menurut Hossein Nashr, kaligrafi merupakan dasar dari seni yang tiada habis-habisnya serta tak pernah berhenti merangsang ingatan (*zikr*) kepada Allah bagi mereka yang mampu merenung-

---

<sup>9</sup>Edi Sedyawati, dan Darmono, *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: UI-Press 1982. h.6

<sup>10</sup>D. Sirajuddin AR, disampaikan dalam diskusi Pra Seminar penelitian “Inskripsi Keagamaan Nusantara” pada 12 Juli 2012, di ruang Perpustakaan Gedung Kemenag RI lantai 2, Jl. MH. Thamrin Jakarta Pusat.

<sup>11</sup>Ali, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995. h. 1-2

kannya.<sup>12</sup> Hal ini terlihat pula pada inskripsi yang ada di Makam Batu Layang yang bernuansa religius dan mengandung nilai-nilai ibadah. Bagi pembacanya, ia akan melafalkan bagian dari ayat Al-Qur'an dan diberikan pahala oleh Allah. Bahkan, seseorang yang membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadis tentu juga bernilai ibadah kepada Allah.

Di samping sebagai media ibadah, inskripsi pada makam berupa kaligrafi berfungsi pula sebagai media dakwah. Kaligrafi yang terdapat pada makam biasanya berupa teks-teks perintah dan larangan yang dikutip dari Al-Qur'an dan Hadits, kalimat-kalimat berisi nasehat, ajakan, dan peringatan yang ditulis oleh para ulama yang ditujukan kepada pembaca.

*b. Sarana Kreativitas Seni dan Fungsi Penghias*

Inskripsi berupa kaligrafi pada makam, merupakan sarana penyalur kreatifitas seni dari penulisnya. Kreatifitasnya telah menunjukkan adanya paduan seni kaligrafi Islam dengan unsur-unsur seni lokal, sehingga muncul karya kaligrafi beridentitas Islam Melayu Nusantara. Jika diperhatikan karakter ragam hias dan gaya kaligrafi yang dibuat pada setiap jirat tersebut. Pola ragam hias tradisional yang sudah berkembang sebelumnya di Melayu dikombinasikan sebagai iluminasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya kaligrafis yang indah tanpa menghilangkan karakter tulisannya.

*c. Media Komunikasi Politik*

Dalam berkomunikasi seseorang menyampaikan pesan tidak hanya melalui lisan melainkan pula melalui tulisan, apalagi tulisan yang indah dalam bentuk kaligrafi. Inskripsi yang berupa kaligrafi pada jirat makam dapat dijadikan sebagai media komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu, termasuk di dalamnya komunikasi politik.

Makam Batu Layang sebagai makam para Raja dari dinasti Qadriyah di Pontianak merupakan simbol “panatagama” (penjaga

---

<sup>12</sup>Hadi WM, Abdul, *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

dan pelaksana ajaran agama). Tersirat makna komunikasi politik saat itu terkait dengan peran dan eksistensi Sultan sebagai penguasa dengan masyarakat secara umum. Makna komunikasi politik, misalnya terdapat pada teks inskripsi yang secara jelas menyebutkan beberapa gelar atau sebutan seperti kata “Syarif” sebagai seseorang bangsawan yang mempunyai garis keturunan kepada Nabi Muhammad saw. dari pihak ibu, gelar “Habib/Sayid” sebagai sebutan untuk seorang ulama yang berasal dari Timur Tengah, sebutan “Sultan/Paduka” sebagai sebutan untuk penguasa dan maula.

## **Penutup**

### ***Kesimpulan***

1. Bentuk makam Sultan dinasti Qadriyah di Batu Layang tiga susun terbuat dari kayu ulin yang dihiasi dengan ukiran kaligrafi arab berbahasa Melayu dan ada sedikit bahasa Arab, dalam gaya khat seperti Sulus, ragam hias sebagai iluminasi berupa sulur-sulur bunga, dicat dengan warna kuning keemasan dengan dasar hijau tua, dengan sekeliling warna hitam atau merah. Bentuk nisaninya silindris menyerupai gada untuk makam laki-laki dengan hiasan mahkota, dan pipih untuk makam perempuan. Khusus untuk makam para Sultan yang berkuasa dengan kerabat terdekatnya (anak,istri, cucu) diberi cungkup tersendiri.
2. Tulisan atau isi inskripsi terbagi menjadi beberapa teks yaitu, teks Gelar atau sebutan, teks identitas, teks silsilah garis keturunan atau nasab, teks penaggalan, dan teks keagamaan.
3. Inskripsi pada makam para Sultan Qadriyah di situs Batu Layang dapat mengandung makna Sosial, makna politik, makna historis, dan makna teologis (keagamaan).
4. Inskripsi yang dibuat berukir dalam khat yang indah, dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, pendidikan, seni (estetika), bisa juga dalam pengertian sebagai sarana ibadah, dakwah, dan komunikasi politik.

### ***Saran***

1. Inskripsi pada artefak-artefak keagamaan (Islam) yang terdapat pada masjid-masjid dan makam-makam Islam sebagai khazanah masa lalu memiliki nilai yang penting dan perlu untuk dilestarikan. Di dalam inskripsi terkandung nilai-nilai sejarah dan nor-

- ma-norma keagamaan yang dapat untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama bagi umat Islam khususnya.
2. Perhatian pemerintah khususnya Kementerian Agama pada artefak peninggalan masa lalu umat Islam di Indonesia masih sedikit, padahal sudah banyak situs/artefak-artefak yang hilang dan rusak sehingga tidak dapat lagi digali nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya, untuk itu perhatian pemerintah khususnya Kementerian Agama dalam hal ini perlu lebih intensif lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, Ali, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1979. *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan Pengaruhnya di Nusantara*. Hasil Penelitian Sejarah didanai oleh (sponsored by) Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DP3M), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), RI. Jakarta – Pontianak: DP3M dan UNTAN.
- , 2005, *Kesultanan Qadariyah Pontianak: Perspektif Sejarah Dan Sosiologi Politik*. Kertas kerja disampaikan pada “Seminar Kerajaan Nusantara” diadakan atas kerja sama Pemerintah Kerajaan Pahang dengan Universiti Malaya, Malaysia, di Kuantan, Malaysia, pada 8 – 11 May 2005
- Badan Litbang Agama, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta, Badan Litbang Departemen Agama RI 1999.
- Bambang, Suwondo, dkk. 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta ; Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Damais, Louis Charles, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, Jakarta; Efeo 1995
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Ziarah Masjid dan Makam*, Jakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2006.

- Guilot, Claude dan Kalus, Laudvik. 2007. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta; KPG.
- Hadi WM, Abdul, *Islam Cakrawala Estetik dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Henry, Chambert Loir, dan Claude Guilot. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta; Efo dan Serambi.
- Machi, Suhadi dan Hambali, Halina. 1994. *Makam – Makam Walisongo di Jawa*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sekjen Dipdikbud.
- Mustopo, Moehamad Habib. 2001. *Kebudayaan Di Jawa Timur*. Yogyakarta, Penerbit Grafika.
- Sedyawati, Edi, dan Darmono, *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: UI-Press 1982.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Press.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta ; KPG.
- Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press 1999.